

ABSTRACT

Rofifah Qonitatin, 1215030210. Shapeshifting and Cultural Values in Lutung Kasarung and The Black Bull of Norrøya. An Undergraduate Thesis, English Literature Study Program, Faculty of Adab and Humanities, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Advisors: 1. Drs. Irman Nurhapituddin, M.hum., 2. Hasbi Assidiki, S.S., M.A.

Shapeshifting is a common motif in folklore that functions not merely as a narrative device but as a medium for conveying cultural values, moral teachings, and social ideologies. This research aims to analyze the cultural values reflected through the representation of shapeshifting in *Lutung Kasarung* and *The Black Bull of Norrøya* by examining both their similarities and differences. The focus of this study lies in understanding how cultural contexts influence the meaning, function, and social significance of transformation in each folktale. This research employs a descriptive qualitative method with a comparative literature approach. The primary data are taken from *Loetoeng Kasaroen* (Pleyte, 1910) and *The Black Bull of Norrøya* (Steel, 1999), while secondary data are obtained from books and scholarly journals related to folklore, mythology, and cultural studies. The findings reveal that shapeshifting in *Lutung Kasarung* reflects cultural values such as obedience to divine authority, patience and endurance in facing trials, humility and self-sacrifice, and moral purification through transformation, which are deeply rooted in Sundanese worldview and collective ethics. Meanwhile, *The Black Bull of Norrøya* emphasizes human agency and free will, endurance through journeys of trials, physical and mental resilience, and the restoration of identity as a reward for perseverance and ethical action, reflecting Northern European cultural values that highlight individual agency and moral responsibility. Despite these differences, both folktales share similarities in portraying shapeshifting as a transformative process that tests moral character and leads to personal and social restoration. The study concludes that shapeshifting serves as a culturally constructed symbol through which societies articulate moral ideals, social roles, and beliefs about suffering, endurance, and reward. Therefore, this research demonstrates that folklore remains a significant cultural medium for understanding how different societies conceptualize transformation, morality, and identity across cultural boundaries.

Keywords: folklore, shapeshifting, cultural values, *Lutung Kasarung*, *The Black Bull of Norrøya*

ABSTRAK

Rofifah Qonitatin, 1215030210. Transformasi Bentuk dan Nilai Budaya dalam Lutung Kasarung dan The Black Bull of Norroway. Skripsi, Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Advisors: 1. Drs. Irman Nurhapituddin, M.hum., 2. Hasbi Assidiqi, S.S., M.A.

Perubahan bentuk (shapeshifting) merupakan motif yang umum dalam cerita rakyat dan berfungsi tidak hanya sebagai unsur naratif, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya, ajaran moral, dan ideologi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai budaya yang tercermin melalui representasi shapeshifting dalam cerita *Lutung Kasarung* dan *The Black Bull of Norroway* dengan menelaah persamaan dan perbedaannya. Fokus penelitian ini adalah memahami pengaruh konteks budaya terhadap makna, fungsi, dan signifikansi sosial proses transformasi dalam kedua cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sastra bandingan. Data primer bersumber dari teks *Loetoeng Kasaroeng* (Pleyte, 1910) dan *The Black Bull of Norroway* (Steel, 1890), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan artikel ilmiah terkait folklor, mitologi, dan kajian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shapeshifting dalam *Lutung Kasarung* merefleksikan nilai ketaatan kepada otoritas ilahi, kesabaran, keteguhan, kerendahan hati, pengorbanan diri, serta pemurnian moral yang berakar pada pandangan hidup masyarakat Sunda yang menekankan etika kolektif dan harmoni kosmis. Sementara itu, *The Black Bull of Norroway* menonjolkan nilai agensi manusia, kehendak bebas, ketahanan dalam menghadapi ujian, daya tahan fisik dan mental, serta pemulihan identitas sebagai ganjaran atas ketekunan dan tindakan moral. Meskipun berasal dari latar budaya yang berbeda, kedua cerita sama-sama menampilkan shapeshifting sebagai proses transformasi yang menguji karakter moral tokoh dan berujung pada pemulihan diri serta keteraturan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa shapeshifting merupakan simbol budaya yang dikonstruksi secara sosial untuk merepresentasikan nilai moral, peran sosial, serta keyakinan masyarakat terhadap penderitaan, ketabahan, dan ganjaran, sehingga folklor tetap menjadi medium penting dalam memahami transformasi, moralitas, dan identitas budaya.

Kata kunci: folklor, perubahan bentuk, nilai budaya, *Lutung Kasarung*, *The Black Bull of Norroway*